

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tolok ukur kemajuan suatu bangsa, dimana bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang cerdas. Untuk menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh pembangunan dibidang pendidikan.¹ Pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dalam suatu negara. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukse dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 8

memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu.²

Pada dasarnya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.³ Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁴ Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Inti dari pendidikan adalah interaksi yang baik didasari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya, baik secara lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas kelompok.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu meningkatkan potensi siswa sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model dan metode pembelajaran, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

²Umar Tirtarahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 82.

³ Binti Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

⁴Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 13

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.⁶

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, agama Islam juga sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu. Hal itu tersurat jelas dalam Al-Qur’an surah Al-Mujadillah ayat 11⁷ yang berbunyi demikian :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : ”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

⁵Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafinda , 2009), hal. 3

⁶ M. Jumali, et. all, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 61

⁷ Surat Al Mujadilah ayat 11

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Dengan harapan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan, pihak yang cukup membantu menghumanisasikan anak. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁸

Seorang pendidik diharapkan bisa menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat di masa depan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada pendidikan.⁹

Dalam Islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Seorang guru haruslah bukan

⁸ Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4

sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. "Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia".¹⁰

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.¹¹

Proses belajar mengajar diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya : Elkap, 2005) hal 94

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46

peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik.¹²

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar merupakan suatu poses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³ Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika dia berada di rumah maupun lingkungan sekolah.¹⁴

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan perencanaan pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Agar pembelajaran bisa berhasil sesuai kompetensi yang diharapkan, sebaiknya guru berusaha untuk mengembangkan proses belajar mengajar dari model konvensional menuju arah yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran bisa efektif, efisien dan siswa merasa senang saat belajar.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah menyangkut kualitas. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan belum seperti yang di harapkan. Banyak

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 139

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.63.

faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia adalah faktor guru.¹⁵

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.¹⁶

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara efektif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran sekaligus mampu melaksanakannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dengan seni kepengajaran dengan disertai rasa kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi, kemudian diteruskan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, maka ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi, sudah hampir terwujud dan guru hendaknya berusaha agar apa yang disampaikan terhadap siswa selalu berkenan di hati anak didik serta dapat diterima dan diterapkan anak didik.¹⁷

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 195-196

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional . . .*, hal. 37

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi. . .*, hal. 7

Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar. Untuk memberikan yang terbaik seorang guru harus menyiapkan materi, model, strategi dan metode dengan baik.¹⁸ Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹⁹

Matematika, menurut Russeffendi adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.

Dalam Matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Fasilitator*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

¹⁹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1.

Cina mengatakan, “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti”.²⁰

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik dan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika di MIN Mergayu Bandung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Matematika. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena merasa bosan atau kurang tertarik dengan metode dan media pembelajaran yang digunakan. 2) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada dan tugas dari guru untuk mendapat nilai. 3) Hafalan perkalian anak-anak masih sangat kurang.²¹

“Menurut penuturan Ibu Afida selaku guru kelas sekaligus wali kelas V mengatakan, “Pada pembelajaran matematika anak-anak sering bosan jika disuruh menghafal rumus maupun perkalian bilangan bulat, sehingga masih banyak anak yang belum hafal perkalian. Padahal materi perkalian ini seharusnya mereka dapat sejak duduk di kelas II. Hal ini sering kali menyebabkan terhambatnya penyampaian materi, karena pada kelas atas kebanyakan dari materi matematika penyelesaiannya menggunakan perkalian. Selain itu anak-anak juga sering bergurau sendiri saat diajar. Mungkin metode yang saya gunakan kurang tepat, sehingga

²⁰ *Ibid.* hal. 1-2

²¹ Pengamatan Pribadi Peneliti Di MIN Mergayu Bandung Tulungagung, Pada September 2014

anak kurang tertarik dan nilainya masih banyak yang di bawah KKM.”²²

Untuk mengatasi ketidaksenangan peserta didik dan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran Matematika ini, guru perlu melakukan berbagai usaha-usaha. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar. Dan strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan belajar, maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan belajar.²³

Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran juga dapat di artikan cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pelajaran.²⁴

Selain bertolak dari alasan-alasan di atas, peneliti sendiri juga pernah merasakan mengajar mata pelajaran Matematika pada kelas V di MIN Mergayu selama melaksanakan Praktek Pengenalan Lapangan. Selama

²² Wawancara dengan Ibu Afida selaku guru sekaligus wali kelas V MIN Mergayu

²³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.3

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hal. 80

mengajar peneliti sering merasa kesulitan saat mengajar tentang materi perkalian dan pembagian, karena siswa dalam menyelesaikan soal-soal perkalian dan pembagian membutuhkan waktu yang lama. Dari keadaan tersebut peneliti memilih menggunakan metode *Pair Check* yang diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut. Karena selain mampu meningkatkan kerja sama, metode ini juga mengajak siswa berfikir cepat dan terselip kompetisi juga dalam metode ini.

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.²⁵

Secara umum urutan pembelajaran *pair check* adalah : bekerja berpasangan, pembagian peran, pelatih memberi soal dan partner menjawab, mengecek jawaban, bertukar peran, penyimpulan, dan penegasan.²⁶

Metode *pair check* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: meningkatkan kerja sama antar siswa, *peer tutoring*, meningkatkan pemahaman atas konsep atau proses pembelajaran, dan melatih siswa berkomunikasi yang baik dengan teman sebangkunya.²⁷

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.211

²⁶ Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 120

²⁷ Miftahul Huda, *Model-Model. . . .*, hal.212

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Mengalikan dan Membagi Pecahan siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Metode *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan Metode *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan Metode *Pair Check* pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung.
2. Meningkatkan hasil belajar Matematika melalui penerapan Metode *Pair Check* siswa kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode *pair check* dalam pembelajaran Matematika.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi para guru MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi siswa MIN Mergayu Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

2. Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
3. Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Metode *Pair Check* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika materi mengalikan dan membagi bentuk pecahan pada peserta didik kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang

lebih baik. Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaragn secara efektif dan efisien.

b. Metode Pembelajaran *Pair Check*

Metode pembelajaran *Pair Check* termasuk dalam salah satu pembelajaran kooperatif, dimana dalam metode ini siswa bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam metode *Pair check* ini siswa bekerja secara kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4 orang yang nantinya akan bekerja secara berpasangan di mana siswa yang satu menjadi pelatih dan yang lain menjadi partner. Ketika pelatih memberi soal maka partner akan menjawab, setelah itu pelatih akan mengecek jawaban partner. Setelah itu mereka saling bertukar peran dan mengulangi kegiatan yang mereka lakukan sebelumnya. Metode ini dapat melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, kemampuan memberi penilaian dan juga melatih kejujuran siswa.

c. Matematika

Matematika adalah salah satu ilmu yang berhubungan dengan simbol-simbol, angka-angka dan rumus-rumus yang sering kali mengkaji hal-hal yang abstrak. Sehingga dalam penyelesaian soal-soal matematika membutuhkan suatu penalaran.

d. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang pada sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. "Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar

gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran Matematika, metode pembelajaran *Pair Check*, dan hasil belajar), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.